



Lembar Kerja Peserta Didik

Nama :
NIS :
Kelas :

SD BINA MEDIA MEDAN

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK		SEJARAH INDONESIA
KEGIATAN BELAJAR 1		
MATA PELAJARAN	: Sejarah Indonesia	
KELAS/SEMESTER	: IV/Genap	
MATERI POKOK	: Indonesia Zaman Hindu-Buddha: Silang Budaya Local Dan Global Tahap Awal	
SUB MATERI POKOK	: Sejarah Agama Hindu-Buddha	
A. Kompetensi Dasar		
3.5	Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia.	
4.5	Mengolah informasi tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan bermasyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.	
B. Tujuan Pembelajaran		
1.	Menganalisis informasi tentang Sejarah lahirnya agama Hindu-Buddha.	
2.	Mengidentifikasi informasi tentang perkembangan agama Hindu-Buddha.	
3.	Merekonstruksi mengenai sejarah lahirnya agama Hindu-Buddha.	
4.	Menguraikan perkembangan agama Hindu-Buddha.	
C. Materi Pembelajaran		
1.	Agama Hindu	
Asal-usul agama Hindu di dunia dimulai dari masuknya bangsa Arya ke India sejak 1500 SM. Masuknya Bangsa Arya ke India membawa perubahan yang sangat besar dalam tata kehidupan masyarakat India. Perubahan tersebut terjadi karena Bangsa Arya mengadakan integrasi kebudayaan dengan Bangsa Dravida dan selanjutnya integrasi ini melahirkan agama Hindu. Bangsa Arya mulai menulis kitab-kitab suci Weda. Kitab suci ini dituliskan dalam 4 bagian seperti Reg Weda, Sama Weda, Yayur Weda dan Atharwa Weda. Peradaban dan kehidupan bangsa Hindu jelas terdapat juga dalam kitab Brahmana atau dalam kitab Upanisad. Ketiga kitab inilah yang menjadi dasar pemikiran dan dasar kehidupan orang-orang Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu di India dapat dibagi menjadi 4 fase yaitu:		
a)	Zaman Weda (1500 SM)	
Zaman Weda dimulai pada waktu bangsa Arya berada di Punjab di Lembah Sungai Sindhu, sekitar 2500 s.d 1500 tahun sebelum Masehi, setelah mendesak bangsa Dravida kesebelah Selatan sampai ke dataran tinggi Dekkan. Bangsa Arya telah memiliki peradaban tinggi, mereka menyembah Dewa-dewa seperti Agni, Varuna, Vayu, Indra, Siwa dan sebagainya. Walaupun Dewa-dewa itu banyak,		

namun semuanya adalah manifestasi dan perwujudan Tuhan Yang Maha Tunggal. Tuhan yang Tunggal dan Maha Kuasa dipandang sebagai pengatur tertib alam semesta, yang disebut "Rta". Pada zaman ini, masyarakat dibagi atas kaum Brahmana, Ksatriya, Vaisya dan Sudra.
b) Zaman Brahmana (1000-750 SM)
Pada zaman Brahmana, kekuasaan kaum Brahmana amat besar pada kehidupan keagamaan, kaum brahmanalah yang mengantarkan persembahan orang kepada para dewa pada waktu itu. Zaman Brahmana ini ditandai pula mulai tersusunnya "Tata Cara Upacara" beragama yang teratur. Kitab Brahmana, adalah kitab yang menguraikan tentang saji dan upacaranya. Penyusunan tentang tata cara upacara agama berdasarkan wahyu-wahyu Tuhan yang termuat di dalam ayat-ayat Kitab Suci Weda.
c) Zaman Upanisad (750-500 SM)
pada zaman Upanisad, yang dipentingkan tidak hanya terbatas pada Upacara dan Saji saja, akan tetapi lebih meningkat pada pengetahuan bathin yang lebih tinggi, yang dapat membuka tabir rahasia alam gaib. Zaman Upanisad ini adalah jaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama, yaitu zaman orang berfilsafat atas dasar Weda. Pada zaman ini muncullah ajaran filsafat yang tinggi-tinggi, yang kemudian dikembangkan pula pada ajaran Darsana, Itihasa dan Purana. Sejak jaman Purana, pemujaan Tuhan sebagai Tri Murti menjadi umum.
d) Zaman Buddha (500-300 SM)
Zaman ini dimulai ketika putra raja suddhodana yang Bernama sidharta menafsirkan weda dari sudut logika dan mengembangkan sistem yoga dan semadhi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada tuhan.
2. Agama Buddha
Pangeran Siddharta dilahirkan pada tahun 623 SM^[15] di <u>Taman Lumbini</u>, saat Ratu Maha Maya berdiri memegang dahan <u>pohon sala</u>. Pada saat ia lahir, dua arus kecil jatuh dari langit, yang satu dingin sedangkan yang lainnya hangat. Arus tersebut membasuh tubuh Siddhartha. Siddhartha lahir dalam keadaan bersih tanpa noda, berdiri tegak dan langsung dapat melangkah ke arah utara, dan tempat yang dipijaknya ditumbuhi bunga <u>teratai</u>. Oleh para pertapa di bawah pimpinan Asita Kaladewala, diramalkan bahwa pangeran kelak akan menjadi seorang <u>Chakrawartin</u> (Maharaja Dunia) atau akan menjadi seorang <u>Buddha</u>. Hanya pertapa Kondañña yang dengan tegas meramalkan bahwa Pangeran kelak akan menjadi Buddha. Mendengar ramalan tersebut Sri Baginda menjadi cemas, karena apabila Pangeran menjadi Buddha, tidak ada yang akan mewarisi tahta kerajaannya. Oleh pertanyaan Raja, para pertapa itu menjelaskan agar Pangeran jangan sampai melihat empat macam peristiwa. Bila tidak, ia akan menjadi pertapa dan kelak menjadi Buddha. Empat macam peristiwa itu adalah orangtua, orang sakit, orang mati, dan seorang pertapa.
Kata-kata pertapa <u>Asita</u> membuat Raja Suddhodana tidak tenang siang dan malam, karena khawatir kalau putra tunggalnya akan meninggalkan istana dan menjadi pertapa, mengembara tanpa tempat tinggal. Untuk itu Baginda memilih banyak pelayan untuk merawat Pangeran Siddharta, agar putra tunggalnya menikmati hidup keduniawian. Segala bentuk penderitaan berusaha disingkirkan

dari kehidupan Pangeran Siddharta, seperti sakit, umur tua, dan kematian, sehingga Pangeran hanya mengetahui kenikmatan duniawi.

Selama 10 tahun lamanya Pangeran Siddharta hidup dalam kesenangan duniawi. Pergolakan batin Pangeran Siddharta berjalan terus sampai berusia 29 tahun, tepat pada saat putra tunggalnya Rahula lahir. Pada suatu malam, Pangeran Siddharta memutuskan untuk meninggalkan istananya dan dengan ditemani oleh kusirnya, Channa. Tekadnya telah bulat untuk melakukan Pelepasan Agung dengan menjalani hidup suci sebagai pertapa.

Untuk mencari jawabannya, ia memutuskan untuk keluar dari istana dan berkelana sebagai pertapa. Suatu saat, sampailah ia di kota Bodh Gaya dan beristirahat di bawah pohon Bodhi. Disini kemudian pada saat bulan purnama bulan Wai-Sakha (April-Mei), ia memperoleh jawaban atas pertanyaan itu. Pengalaman itu kemudian dilukiskan sebagai pencerahan dan kesadaran sempurna. Sepeninggal Buddha, para penganutnya menyebarkan ajarannya dan lahirlah agama Buddha dengan kitab sucinya Tripitaka

Pada tahun 78 Masehi, terjadi perpecahan antara penganut Buddha. Perpecahan melahirkan 2 aliran yaitu, Buddha Mahayana dan Buddha Hinayana. Aliran dalam Buddha Mahayana lebih kompleks karena banyak dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan lain seperti agama Hindu atau Taoisme sehingga mengenal dewi-dewi juga. Sedangkan Buddha Hinayana mendekati ajaran Buddha yang sesungguhnya.

Di Indonesia, termasuk juga Thailand, Kamboja, Vietnam, Myanmar, dan Laos aliran Hinayana lah yang berkembang. Sedangkan aliran Mahayana berkembang di Cina, Korea, Taiwan, dan Jepang

Untuk lebih memahami materi ini, silahkan tonton video berikut:

D. Penilaian

- Jawablah pertanyaan berikut

- | | |
|----|--|
| 1. | Dewa pemelihara alam di dalam agama Hindu adalah..... |
| 2. | Kasta dalam agama Hindu yang isinya kaum ulama dan pendeta adalah..... |
| 3. | Tokoh pembawa ajaran agama Buddha adalah..... |

- Silahkan tarik garis dari lajur kanan ke lajur kiri sehingga menjadi jawaban yang benar

1.



Pelayan

2.



Gelandangan

3.



Trimurti